

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2015 dan 2016, data PornHub menunjukkan bahwa pengguna Indonesia berada di urutan kedua setelah orang India dalam hal seberapa sering mereka mengakses konten pornografi. Menurut informasi ini, sekitar 74% adalah generasi muda, sedangkan 26% sisanya adalah generasi tua. Sementara itu, survei terhadap 4.500 anak SMP dan SMA di 12 kota di Indonesia oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan bahwa 97% pernah melihat materi pornografi (Veronika et al., 2021).

Selain itu, 98,3 persen responden pernah mengakses konten pornografi, menurut data Kementerian Kesehatan menjelaskan hasil screening adiksi terkait akses pornografi pada remaja (Idntimes.com, 2018). Menurut situs resmi Kominfo, Indonesia menempati urutan ketiga dunia dalam hal ketersediaan materi pornografi.

Berita yang menyedihkan, namun Badan Komunikasi dan Informatika (Kominfo) RI mengatakan pornografi mendominasi pengaduan tentang konten negatif yang ditemukan. Artinya, dari jumlah 1.219.904 penemuan konten negatif, sebanyak 1.028.702 ditemukan konten pornografi (Adhistian et al., 2021). Berdasarkan statistika (2019) Pornografi dapat tersebar melalui media, mulai dari buku, majalah, film dan video. Salah satu yang paling umum sarana penyebaran pornografi

adalah Internet, hal ini konsisten dengan jumlah pengguna yang mengakses internet berdasarkan kelompok umur yaitu sebesar 8,4% adalah anak berusia 17-24 tahun.

Hubungan seksual pranikah dikaitkan dengan penyebaran PMS seperti HIV/AIDS, kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi, dan risiko kanker rahim, seperti yang dilaporkan oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Samarinda pada tahun 2019. Dengan total 375 orang terinfeksi oleh HIV/AIDS, diketahui jumlah terbesar berada di Kabupaten Samarinda Ulu (62%), diikuti Samarinda Ilir (55%) dan Samarinda Utara (37%; Winarti & Alamsyah, 2020).

Dari data ini, terlihat jelas bahwa persentase anak-anak yang melihat konten pornografi di smartphone mereka lebih besar daripada orang dewasa. Menurut temuan Aprisye, Sudirman, dan Yani (2019), konsumsi konten pornografi anak muda di platform media sosial didorong oleh penggunaan fitur platform tersebut sebagai pelampiasan hasrat seksual mereka. Sikap dan perbuatan yang menyimpang tersebut telah berdampak pada perilaku remaja, sehingga walaupun mereka sadar bahwa yang mereka lakukan itu salah tetapi sudah menjadi kebiasaan.

Selain pengaruh internal dan lingkungan, pengawasan orang tua merupakan unsur penting dalam perkembangan *nercolemma* pada remaja. Pengawasan orang tua yang kurang, menurut Shabri et al. (2019), dapat membuat anak muda terpapar lebih banyak konten pornografi. Ketergantungan pada media pornografi berkorelasi kuat

dengan kurangnya pengawasan orang tua. Anak-anak yang berada di bawah pengawasan orang tua mereka cenderung menahan diri untuk tidak melihat materi pornografi dan cenderung tidak terlibat dalam aktivitas seksual sebelum mereka siap. Tidak ada cara untuk memprediksi bagaimana pornografi akan mempengaruhi penontonnya.

Kerusakan jaringan otak, penyimpangan seksual, penularan PMS, dan penularan HIV hanyalah beberapa dampak medis dari paparan pornografi. Kecanduan dapat berkembang dari melihat materi pornografi yang menggambarkan eksploitasi seksual dalam detail grafis. Kerusakan pre frontal cortex yang mengatur fungsi eksekutif akan terjadi jika kondisi ini tidak segera diatasi. Pengendalian diri, pengambilan keputusan, pengaturan emosi, pengorganisasian, dan perencanaan adalah semua fungsi korteks pra-frontal (Fahrizal et al., 2021).

Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2019) menunjukkan bahwa 67,8% dari seluruh penduduk Kalimantan telah menggunakan internet di beberapa titik. WhatsApp adalah platform media sosial paling populer, digunakan oleh 88% dari semua pengguna, diikuti oleh 84% di YouTube dan 82% di Facebook (APJII, 2020). Karena maraknya penggunaan internet dan media sosial di Indonesia, pengguna yang penasaran, terutama pelajar, dapat dengan mudah mengakses konten pornografi. Peran orang tua dalam mengawasi dan membimbing anaknya untuk bermain gadget, serta memberikan kesadaran tentang

bahaya pornografi bagi masa depan anak, merupakan salah satu upaya untuk membatasi akses anak terhadap konten pornografi melalui gadget.

Ada empat tahapan akibat pornografi pada remaja. Kecanduan terjadi ketika paparan materi pornografi berulang kali memicu keinginan untuk konsumsi lebih lanjut. Eskalasi terjadi ketika ada permintaan yang meningkat untuk media pornografi yang lebih eksplisit. Desensitisasi adalah proses di mana suatu topik yang dulunya dianggap tabu, tidak etis, dan menghina martabat manusia secara bertahap diterima sebagai standar. Fase tindakan adalah yang paling terlihat karena ini adalah pertama kalinya seseorang mempraktikkan perilaku seksual pornografi yang hanya dia amati (Maisya et al., 2019).

Berdasarkan hasil data penelitian dari SMA 8 Samarinda terdahulu yang didapat pada 128 responden pengaruh teman sebaya sebanyak 48.4%, perilaku seksual sebanyak 65,5% dan yang terpapar konten pornografi sebanyak 59%.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kecanduan pornografi masih tinggi dikalangan remaja. Sehingga dirasa perlu untuk mengetahui Hubungan Pengawasan Orang Tua dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 8 Kota Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Menganalisis bagaimana Hubungan Pengawasan Orang Tua dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 8 Kota Samarinda.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar Hubungan Pengawasan Orang Tua dengan Frekuensi Akses Pornografi Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 8 Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden pada remaja di SMA Negeri 8 Samarinda
- b. Mengetahui pengawasan orang tua pada remaja di SMA Negeri 8 Samarinda
- c. Mengetahui akses pornografi pada remaja di SMA Negeri 8 Samarinda
- d. Mengetahui perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 8 Samarinda
- e. Menganalisis hubungan pengawasan orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 8 Samarinda
- f. Menganalisis hubungan frekuensi akses pornografi dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 8 Samarinda

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap bisa memberi manfaat :

1. Bagi orang tua dapat menjadi masukan dalam mendidik anak pada usia remaja agar terhindar dari bahaya pornografi dan dapat menjadi masukan serta peran yang harus diemban oleh orang tua dalam mendidik anak.
2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur dari hasil penelitian ini saya harapkan dapat menambah pustaka di perpustakaan kesehatan masyarakat dan dapat dijadikan acuan pembelajaran bagi pihak lain yang memiliki topik penelitian yang sama.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Hubungan Pengawasan Orang Tua dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 8 Samarinda.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun dan Tempat Penelitian	Desain Peneliti	Uji	Hasil
1.	Farida, Y (2013)	Tentukan mana dari karakteristik berikut yang paling kuat memprediksi perilaku remaja yang berisiko secara seksual: pencapaian pendidikan, pendapatan keluarga, gaya pengasuhan, dan paparan media pornografi.	Hubungan Pengetahuan, Status Sosial Ekonomi, Pola Asuh Orang Tua, Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja	1. Hubungan pola asuh orang tua 2. Perilaku seksual remaja	siswa kelas XI SMU Negeri yang ada di Kabupaten Karawang 364 responden	Survei analitik
2.	Hidayah Nur N.F, N Fatimah (2013)	Remaja SMKN 7 Batik 1 Surakarta ingin mengetahui lebih jauh tentang hubungan gaya orang tua dengan aktivitas seksual pranikah	Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMK Batik 1 Surakarta	1. Pola asuh orang tua 2. Perilaku seksual pranikah pada remaja SMK Batik 1 Surakarta	Remaja SMK Batik 1 Surakarta sebanyak 91 responden	<i>Cross Sectional Stratified Random Sampling</i>
3.	B Hamzah, Rahmawati Hamzah (2020)	Perilaku seksual pranikah remaja SMAN 1 Kotamobagu dalam kaitannya dengan pantauan orang tua dan paparan media	Hubungan pengawasan orang tua dan media informasi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja	1. Pengawasan orang tua 2. Perilaku seksual pranikah Remaja	Remaja SMAN 1 Kotamobagu berusia 14-18 tahun sebanyak 299 siswa	<i>Kuantitatif Cross Sectional</i>

4.	Verawati, Bernadeta Sriwahyuni (2020)	Meneliti ada atau tidaknya hubungan antara terpaan media pornografi dengan aktivitas seksual pada remaja	Hubungan akses media pornografi dengan perilaku seksual remaja di kabupaten sleman	1.Akses pornografi 2.Perilaku seksual remaja	Remaja kelas XI SMAN 2 Ngaglik sejumlah 198 siswa	Observasional Analitik <i>Cross Sectional</i>
5.	Mundhika, S., dkk (2015)	Memahami korelasi antara kebebasan seksual remaja dan media pornografi	Hubungan Pengetahuan Tentang Pornografi Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMK Penti Pamardi	1.Pengetahuan tentang pornografi 2.Perilaku seks bebas remaja	Siswa kelas XI yang berjumlah 157 responden	Observasional Analitik <i>Cross Sectional</i>